

BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB ATAS AYAT-AYAT SETAN

A. Konsep Setan Dalam al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab

1. Setan dan Permusuhannya

Hal pertama yang menonjol dari uraian ayat-ayat al-Qur'an menyangkut setan adalah penjelasan tentang sifat-sifat buruk yang disandangnya serta permusuhaninya terhadap manusia.

Kata setan dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 88 kali. Dalam bentuk mufrad disebutkan sebanyak 70 kali dengan rincian beredaksi *al-Shayṭān* yakni ma'rifat dengan *alif lam* sebanyak 67 kali, yaitu dalam al-Baqarah(2: 36, 168, 208, 268, 275) dalam al-'Imran (3: 36, 155, 175) dalam surat al-Nisa' (4: 38, 60, 76, 76, 83, 119, 120) dalam surat al-māidah (5: 90, 91) dalam surat al-An'am (6: 43, 68, 142) dalam surat al-A'raf (7: 20, 22, 27, 175, 200, 201) dalam surat al-Anfāl (8: 11, 48) dalam surat Yūsuf (12: 5, 42, 100)dalam surat Ibrāhim (14: 22) dalam surat al-Hijr (15: 17) dalam surat al-Nahl (16: 63, 98) dalam surat al-Isra' (17: 27, 53, 53, 64) dalam surat al-Kahfī (18: 63) dalam surat Maryam (19: 44, 44, 45) dalam surat Tāha (20: 120) dalam surat al-Hajj (22: 3, 52, 52, 53) dalam surat al-Nūr (24: 21, 21) dalam surat al-Furqān (25: 29) dalam surat al-Naml (27: 24) dalam surat al-Qashās(28: 15)dalam surat al-'Ankabūt (29: 38) dalam surat Lukmān (31: 21) dalam surat Fātīr (35: 6) dalam surat Yāsin (36: 60) dalam surat al-Shaffāt (37: 7) dalam surat Shād (38: 41) dalam surat fuṣṣilat (41: 36) dalam surat al-Zukhruf (43: 62) dalam surat Muḥammad (47: 25) dalam surat al-

Mujādalah (58: 10, 19, 19, 19) dan dalam surat al-Hashr (59: 16). Dalam bentuk *nakiroh* (*shaiṭōnun/shaiṭōnan*) sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat al-Takwīr (81: 25) dalam surat al-Nisa' (4: 117) dan dalam surat al-Zukhruf (43: 36). Dalam bentuk jamak disebutkan 18 kali, dengan rincian menggunakan redaksi *al-Shayāṭīn* disebutkan sebanyak 17 kali, yaitu: dalam surat al-Baqarah (2: 102, 102) dalam surat al-An‘am (6: 71, 112, 121) dalam surat al-A‘raf (7: 27, 30) dalam surat al-Isra' (17: 27) dalam surat Maryam (19: 68, 73) dalam surat al-Anbiya' (21: 82) dalam surat al-Mu'minūn (23: 97) dalam surat al-Shu‘ara' (26: 210, 221) dalam surat al-Saffāt (37: 65) dalam surat Ṣad (38: 37) dalam surat al-Mulk (67: 25) dan dengan redaksi *shayāṭinihim* satu kali yaitu dalam al-Baqarah (2: 14).¹

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan bisikan setan, antara lain *nazgh* (نَزْغٌ), *mass* (مس), dan *waswasah* (وسوسة). Menurut Mutawallī al-Sha'rāwī, ulama besar dan menteri Waqaf Mesir (w. 1998 M), dalam bukunya, *al-Shayṭān Wa al-Insān*, kata *nazgh* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subyek dan obyek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ini berbeda dengan *mass* yang bermakna menyentuh, tetapi sentuhan yang halus, lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. *Nazgh*, yang bersumber dari setan, bisikannya ke dalam hati menimbulkan dorongan negatif sehingga menjadikan manusia

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros fi al-Fad̄ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2007), 469-471.

mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.²

2. Kelemahan Manusia

Berikut akan diuraikan beberapa kelemahan manusia

- a. *Ghurūr/Congkak*

Dalam (QS. Luqman, 3: 33), (QS. al-Anfal, 8: 48), (QS. al-Taubah, 9: 25), (al-Infithar. 82: 6), adalah manusia sering kali tertipu oleh dirinya sendiri. Kondisi dan situasi yang dialaminya sering kali mengantar mereka menduga berbagai dugaan positif atau negative, padahal dugaan tersebut bukan bukan pada tempatnya. Gemerlap dunia , baik berupa harta, anak, maupun tingginya kedudukan adalah berbagai faktor yang mengakibatkan ghirur.

- b. Tamak

Keinginan yang menggebu untuk memperoleh sesuatu yang tidak wajar atau secara tidak wajar adalah ketamakan. Dalam al-Qur'an (QS. al-Kahf, 18: 6), (QS. al-Qashash, 28: 56), (QS. al-A'raf, 7: 143), (QS. al-A'raf, 7: 144), (QS. Thaha, 20: 120), (QS. Thaha, 20: 115).

- ### c. Keangkuhan

Keangkuhan adalah keengganan untuk menerima kebenaran setelah mengetahuinya serta menutup mata menyangkut hak orang lain. dalam al-Qur'an (QS. al-Alaq, 93: 6-7), (QS. al-Shaffat, 37: 35), (QS. al-Baqarah, 2: 206).

² M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 107-108.

d. Pertengkaran

Keinginan yang menggebu untuk meyakinkan pihak lain sering kali mengantar kepada pertengkarannya, manusia yang lemah cenderung memiliki sifat demikian. Dalam al-Qur'an (QS. al-Kahf, 18: 58), (QS. al-Hajj, 22: 3-4), (QS. al-Maidah, 5: 91), (QS. al-Ankabut, 29: 46), (QS. al-Hajj, 22: 8-9).

e. Amarah

Luapan hati akibat sesuatu yang tidak berkenan mengundang lahirnya amarah. Itu adalah api di dalam dada manusia. Dalam al-Qur'an (QS. ali-Imran, 3: 119), (QS. al-A'raf, 7: 150), (QS. al-Anbiya', 13: 87), (QS.al-Qalam, 68: 47).

f. Lupa

Manusia dinamai insan antara lain karena dia memiliki sifat lupa dalam al-Qur'an (QS. al-Kahf, 18: 36), (QS. al-Kahf, 18: 24), (QS. al-Ahzab, 33: 41), (QS. Thaha, 20: 115), (Qs. al-Hasyr, 59: 19), (QS. al-Mujadalah, 58: 19).

g. Ketergesaan

Ketergesaan merupakan salah satu kelemahan manusia yang digarisbawahi al-Qur'an. Dalam al-Qur'an (QS. al-Isra', 17: 11), (QS. al-NIsa', 4: 6).

3. Ciri-Ciri Setan

Berikut akan dijelaskan beberapa pemaknaan ayat tentang setan menurut mufasir M. Quraish Shihab, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ketersembunyian (al-A'raf ayat 27)

يَبْنَىٰ إِدَمْ لَا يَفْتَنَنَّكُمُ الْشَّيْطَنُ كَمَا أَخْرَجَ أَبْوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزَعُ
عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيهِمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَنُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الْشَّيْطَنَ أَوْلَيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia meninggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.³

Renungan ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir dan batin manusia. Allah mengingatkan bahwa: *Hai anak-anak adam*, yakni semua manusia sampai akhir masa, janganlah kamu sekali-kali terpedaya dan dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah menipu sehingga ia telah mengeluarkan menjadi sebab keluarnya ibu bapak kamu dari syurga. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga akhirnya ia berhasil mencabut, yakni menanggalkan dengan paksa, dari kedunya pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada keduanya. Sesungguhnya ia, yakni iblis, dan pengikut-pengikutnya atau anak cucunya, melihat kamu dari suatu tempat yang tidak bisa kamu melihat mereka.

³ *Al-Our'an dan terjemahnya*, al-A'rāf: 27.

Sesungguhnya telah kami jadikan setan-setan itu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin-pemimpin, yakni pembimbing dan pengarah, bagi orang-orang yang terus menerus-menerus tidak beriman sama sekali serta orang-orang yang tidak memperbarui imannya dari saat ke saat.⁴

Kata *yanzi'u* / mencabut memberi isyarat bahwa pakaian yang dipakai adam dan hawa ketika itu begitu kukuh sehingga merekapun demikian kukuh ingin mempertahankan agar tidak tanggal dan agar aurat mereka tidak terlihat, tetapi kegigihan iblis menggoda mampu mencabut, yakni menarik dengan keras, hingga pakaian mereka tanggal dan aurat mereka terbuka. (لَيْلَةُ يَهْمَ سَوَاحَمَا) untuk memperlihatkan kepada keduanya *sau'at* mereka berdua.⁵

Aturan ini difahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkin manusia melihat jin. Jin yang tercipta dari api dan malaikat yang tercipta dari cahaya adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar, tidak sebaliknya. Ini karena tingkat kehalusannya berbeda. Menurut Shihab, adalah bahwa jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak membatasi kemungkinan melihat mereka hanya oleh para nabi atau pada masa kenabian, tetapi kapan, dimana, dan oleh siapapun bila kondisi memungkinkan.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 72-78.

⁵ Ibid.,

⁶ Ibid.,

Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang menginfokan bahwa sekian banyak sahabat Nabi saw. Tabiin, dan banyak ulama pernah melihat makhluk-makhluk halus tetapi dalam bentuk manusia. Demikian juga halnya denga jin, Ia dapat dilihat bukan dalam bentuk aslinya, tetapi ia mengambil dalam bentuk potensi penglihatan manusia. Dalam beberapa hadist nabi saw. Yang menginformasikan bahwa ada bintang yang dapat melihat jin. Dalam shohih Bukhori dan Muslim, sahabat Nabi saw. Abu Hurairah ra menyampaikan bahwa Nabi saw. Bersabda:” kalau kalian mendengar ayam jantan berkukok maka mohonlah kepada Allah anugrah-nya karena ketika itu melihat malaikat, dan jika kalian mendengar terikan kedelai maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan karena ketika itu ia melihat setan”.⁷

Kata (قَبْلَه) *qabilah*, yang diterjemahkan diatas dengan pengikutnya, dari segi bahasa bermakna” kelompok yang terdiri tiga oknum ke atas”. Ia juga berati kelompok yang disatukan oleh ibu dan bapak. Ada yang memahami kata tersebut pada ayat di atas dalam arti pengikut-pengikutnya dari jenis manusia. Tetapi, pemahaman ini di hadang oleh lanjutan ayat yang menyatakan “ kamu tidak bisa melihat mereka dan *qabilah*. Kalau yang di maksud dengan *qabilah* adalah manusia tentu saja bisa dilihat. Atas dasar itu, cukup beralasan para ulama yang memahami kata itu dalam arti” anak keturunan iblis” Apalagi makna tersebut dapat dilakukan oleh QS. al-Kahfi (18): 50⁸

7 Ibid.,

⁸ Ibid.,

innā ja‘alna al-Shayāṭīna auliya’ / Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang tidak beriman. Menjadikan mereka demikian dalam arti menciptakan mereka memiliki potensi menggoda dan meranyu manusia sehingga dapat memimpin dan membimbing orang-orang yang tidak beriman ke arah kejahatan. Memang, setiap makhluk ada kodrat yang di anugerahkan ada kodrat bawaanya yang boleh jadi tidak dimiliki makhluk lain.⁹

Setan memiliki kodrat yang dianugerahi Allah sehingga berpotensi membimbing mereka yang tidak beriman. Jika potensi itu dimanfaatkan. Setan dan bertemu dengan potensi negatif manusia, iblis dan setan akan berhasil dalam usahanya memperdaya manusia. Dahulu setan di percaya oleh banyak orang sebagai suatu yang wujud dengan kekuatan yang sangat besar menyamai atau menandingi Tuhan yang maha kuasa. Bahkan, hingga kini ada yang memajunya.¹⁰

Walaupun para pemuja setan bermacam-macam, pada dasarnya mereka dapat di satukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan tuhan yang maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan lagit (Maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (Setan) pertempuran keduanya berlangsung seru, sekali yang menang dan sekali itu yang menang.¹¹

9 *Ibid.*

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Ibid.,

Dalam pandangan agama islam, antara lain melalui ayat ini, setan tidak mempunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikit pun. Ia hanya dianugerahi kemampuan oleh Allah untuk merayu dan menggoda, itu pun hanya terhadap mereka yang oleh ayat di atas diistilahkan dengan mereka yang tidak beriman.¹²

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan, sebagaimana telah berkali-kali disinggung, jin-termasuk makhluk jahat, yakni setan-adalah makhluk yang tersembunyi. Kalau saja hanya ketersembunyian yang menjadi ciri khas setan jin, agaknya ia sudah cukup berat untuk dihadapi. Ketersembunyian itu digaris bawahi oleh al-Qur'an dalam konteks memperingatkan anak cucu Adam agar tidak tergelincir, sebagaimana kakek dan nenek mereka dahulu tergelincir.

Hal itu disebabkan, musuh yang terlihat belum tentu mudah dapat dihadapi, apalagi musuh yang tidak terlihat. Ketersembunyian setan bisa jadi dalam satu tempat yang tidak diduga sama sekali, yakni dalam diri manusia sendiri. Ia dapat membisikkan sesuatu kepada diri manusia, hingga manusia meyakini itu merupakan bisikan yang berasal dari lubuk hati yang terdalam.

b. Masuk ke Dalam Diri Manusia (Fushshilat: 25)

وَقَيَضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَرَزَّيْنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمْ
الْقَوْلُ فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِيرِينَ



12 Ibid.,

dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka[1333] dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jinn dan manusia, Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. [1333] Yang dimaksud dengan yang ada di hadapan ialah nafsu dan kelezatan di dunia yang sedang dicapai, sedang yang dimaksud dengan di belakang mereka ialah anangan-angan dan cita-cita yang tidak dapat dicapai.

Ayat diatas bagaikan menyatakan: Kami Allah telah menjadikan perangai mereka –berdasar kecenderungan mereka sendiri menjadi sangat buruk- dan kami siapkan bagi mereka- dan adakan serta tetapkan sehingga selalu menyertai mereka tanpa berpisah, teman-teman yang perangainya seperti mereka yang teman-temannya itu menjadikan mereka memandang indah apa yang ada di hadapan mereka, yakni kehidupan duniawi, sehingga mereka tenggelam dalam rayuannya, dan apa yang dibelakang mereka, yakni kehidupan akhirat serta hal-hal gaib yang diajarkan agama, sehingga mereka mengingkarinya, dan dengan demikian telah pastilah, yakni jatuh dan menjadi keharusanlah, atas mereka perkataan, yakni keputusan Allah, yakni siksaNya di dalam kelompok dan bersama umat-umat terdahulu yang durhaka sebelum mereka dari jenis jin dan manusia; sesungguhnya mereka semua sejak dahulu-hingga –adalah orang-orang rugi yang mantap kerugiannya.¹³

Kata *qayyadhna* kami siapkan asalnya terambil dari kata *al-qaidh*, yaitu kulit telur. Ada juga yang menjelaskan kata ini dalam arti persamaan atau pertukaran dua hal yang serupa. Kata ini dipahami dalam arti menyiapkan sesuatu sehingga menyatu dan selalu bersama sesuatu yang lain. kata ini bermaksud menggambarkan kondisi yang menjadikan yang satu merasa begitu dekat dan sesuai sifat serta pikiran –pikirannya dengan yang lain. penggunaan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 42-44.

bentuk jamak (kami) yang menunjuk kepada Allah swt. Mengisyaratkan adanya keterlibatan mereka dalam ketetapan Allah dan apa yang disiapkan-Nya untuk para pendurhaka itu.¹⁴

Allah swt. Memerintahkan manusia untuk memilih teman-teman yang baik dan memperingatkan bahwa semua teman akan menjadi musuh, kecuali pertemanan atas dasar ketaqwaan. Tetapi, karena pendurhaka itu enggan memenuhi tuntunan Allah dan hatinya cenderung kepada teman-teman yang buruk, Allah pun menyiapkan dan menjadikan mereka memilih teman-teman buruk itu sebagai ganti teman-teman baik.¹⁵

Kata *qurānā* teman-teman adalah bentuk jamak dari *qarīn* (قرین) yang berarti teman yang selalu menyertai. Kata tersebut terambil dari kata *qarāna* yang berarti menyertai. Teman-teman dimaksud bisa dalam bentuk lahiriah berupa sahabat karib manusia yang mengajaknya kepada kedurhakaan, bisa juga dalam bentuk batiniah, yakni setan, jin, dan hawa nafsunya yang selalu berupaya menjerumuskannya.¹⁶ Allah berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفَيَّضْ لَهُ شَيْطَنًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٢٥﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.¹⁷

¹⁴ Ibid.,

15 *Ibid.*

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-Zukhruf: 36).

Kata *fazayyanū* terambil dari kata (زين) *zain* yang berarti indah. Sesuatu yang dinilai indah oleh seseorang, boleh jadi di mata orang lain buruk. Dari sini, kata *fazayyanu* mengesankan bahwa sesuatu yang diperindah itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang buruk/tidak indah. Ada juga yang memahami firman-Nya (ما بين أيديهم) *mā baina aidihim*/apa yang ada di hadapan mereka dalam arti kesenangan dunia yang sedang mereka nikmati dalam suasana kedurhakaan, sedang kata (وما خلفهم) *wa mā khalfahum*/ dan apa yang di belakang mereka/ dalam arti harapan dan cita-cita masa depan yang menjadikan mereka larut tanpa usaha, hanya mengandalkan angan-angan kosong.¹⁸

telah pastilah atas mereka perkataan/ dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman sehingga harus disiksa QS. Yasin:7.¹⁹

Dengan demikian, ada setan yang mendampingi setiap orang. Setan tersebut dalam al-Qur'an dinamakan *qarin*/ yakni pendamping. Semua manusia ada *qarin-nya*, tetapi ada yang sekadar mendampingi dan tak mampu mempengaruhi. Ini bila manusia itu taat kepada Allah dan banyak berzikir. Tetapi ada juga *qarin*, yang terus-menerus mendampingi, sehingga yang didampingi tidak dapat melepaskan diri dari gangguannya.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 12 (Jakarta: lentera hati, 2012), 44.

19 Ibid.,

c. **Gigih dan Sabar (QS. Fâtir: 6)**

إِنَّ الشَّيْطَنَ لَكُمْ عَدُوٌ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حَزِيبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.²⁰

Cara setan memperdayakan manusia tentang Allah antara lain dengan menyebut-nyebut rahmat dan pengampunan Allah sehingga manusia berlarut dalam dosa dengan harapan akan diampuni, atau memperenteng dosa dan memperlambat taubat. Bisa juga dengan menanamkan keraguan tentang ajaran agama sehingga manusia menolaknya. Dan masih banyak cara yang lain.

Ayat di atas menggambarkan dua pihak yang melakukan penipuan. Yang pertama adalah nafsu manusia yang membawanya terpengaruh oleh gemerlapan dunia, dan yang kedua adalah setan. Ulama-ulama membedakan antara rayuan setan dengan rayuan nafsu. Tujuan setan merayu adalah menjerumuskan manusia sehingga, bila rayuan pertama tidak berhasil, ia akan kembali merayu dengan mencari cara dan materi rayuan yang lain, kalau perlu ia membatasi dan menurunkan targetnya hingga, kalau ia tidak dapat mengantar manusia berdosa besar, ia mengantarnya pada dosa kecil. Kalaupun bukan dosa, dihalanginya yang bersangkutan melaksanakan kebajikan, walau sesedikit mungkin. Alhasil, buat setan, kalau manusia tidak dapat merugi, paling tidak ia berusaha agar manusia tidak meraih keuntungan. Adapun nafsu, biasanya hanya menuntut terpenuhinya apa yang ia kehendaki. Ia enggan menggantinya dengan yang lain, walau yang

²⁰ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Fatir: 6.

lain itu melebihi apa yang dituntutnya. Karena itu, nafsu akan terus meronta sampai apa yang dimintanya terpenuhi.²¹

Didahulukannya kata (ﻙـ) bagi kamu atas (عـ) musuh/ untuk mengingatkan bahwa setan tidak mempunyai musuh yang sebenarnya kecuali manusia. Dengan penekanan itu, diharapkan manusia lebih berhati-hati menghadapi setiap rayuan dan godaan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa setan sebenarnya menjadi musuh semua manusia, baik yang taat kepadanya maupun yang menentang kehendaknya. Yang tunduk kepadanya pun dimusuhinya sehingga ia terus-menerus menjerumuskannya lebih dalam lagi, dan ketika itu hati kecil setan sangat senang dengan keberhasilannya memperdaya musuhnya. Sedang manusia yang menentangnya juga ia musuhi, karena yang menentangnya adalah manusia, dan kedua karena ia tidak berhasil menjerumuskannya. Ketika itu, hati setan akan sangat geram dan permusuhannya lebih menjadi-jadi lagi. Karena itu, pernyataan tentang permusuhan setan itu diikuti dengan peringatan tentang bahaya memperturutkan ajakannya.²²

Pemusuhan setan terhadap manusia adalah permusuhan abadi. Ia telah melekat pada tabiat setan –tidak ubahnya dengan permusuhan kucing dengan tikus. Atas dasar itu pula tidak ada perintah Allah agar manusia memaafkan setan, berbeda dengan permusuhan antar-manusia yang penuh dengan perintah untuk saling memaafkan dan berhubungan harmonis.²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 16-18..

22 *Ibid.*,

23 Ibid.,

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa setan menyadari bahwa tujuan utama itu tidak mudah dicapai. Karena itu, ia melakukan penahapan. Ada enam tahap yang menjadi tujuan siasatnya. Pertama, mengajak manusia mempersekuatkan Allah. Kedua, mengajak kedurhakan yang sifatnya bid'ah, yang pada gilirannya dapat mengantar kepada kekufuran. Ketiga, mengajak melakukan dosa besar. Keempat, mengajak melakukan dosa kecil. Kelima, mengajak manusia melakukan hal-hal yang mubah yang dengan melakukannya manusia tidak berdosa, tetapi tidak memperoleh ganjaran sehingga manusia tidak memperoleh keuntungan, bahkan dia rugi waktu. Keenam, menghalangi manusia melakukan aktivitas yang banyak manfaatnya dengan mengalihkannya kepada hal-hal yang manfaatnya sedikit.

d. Sangat Lihai (Al-nisa' 120)

يَعِدُهُمْ وَيُمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَنُ إِلَّا غُرُورًا

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.²⁴

Ayat ini menjelaskan sebab kerugian itu, yakni bahwa setan memberikan janji-janji bohong kepada mereka, dan membangkitkan akibat-akibat janjinya itu angan-angan kosong pada benak mereka, sehingga mereka berpaku pada angan-angan kosong itu, padahal setan tidak menjajikan kepada mereka selain tipuan belaka. Mereka itu, yakni yang mempercayai janji-janji setan dan mengikutinya dan berangan-angan kosong, tempatnya neraka jahannam yang sangat mengerikan dan sangat pedih siksaanya dan mereka tidak memperoleh tempat lari darinya,

²⁴ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-Nisā': 120.

yakni tidak dapat bergeser apalagi keluar untuk membebaskan diri walau sekejap dari tempat itu.²⁵

Janji-janji setan adalah apa yang di campakkan dalam kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini kemudian dikembangkan oleh setan atau nafsu manusia menjadi angan-angan yang tidak akan pernah tercapai. Kata (غُرُورٌ) *ghurūrān* berarti suatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya mengandung hal-hal yang sangat merugikan. Setan dinamai juga *ghurūr* karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana. Bercita-cita berangan-angan tidak dilarang al-Qur'an karna ini mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru, tetapi al-Qur'an mengajarkan realistik. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai dan ada juga yang mustahil atau sangat jauh. Yang dilarang adalah angan-angan kosong tanpa dasar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya dan puas dengan khayalanya. Banyak yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik. Asalkan harapan itu beralasan dengan disertai upaya sekutu kemampuan. Tetapi, mengandalkan kehadiran rahmat dan kasih sayang Allah, inilah angan-angan kosong Kalau terus menerus bergemilang dalam dosa.²⁶

Agama ketika mengarahkan manusia memperhatikan “saat ini” tidak lain hanya ingin menghindarkan kecemasan yang bukan pada tempatnya atau menghambat kemajuannya. Mereka yang tidak menyadari hal ini- setelah

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 724-726.

26 Ibid.,

diingatkan berkali-kali dibiarkan al-Qur'an:" Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka) " QS. al-Hijr 15: 3.²⁷

e. Berkolusi (al-An'am: 112)

غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.²⁸Maksudnya syaitan-syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.

Atas dasar ayat ini menyatakan bahwa dan kami jadikan mereka menjadi musuh dan lawan-lawanmu, hai Nabi Muhammad saw karena engkau memiliki pengetahuan, sedang mereka tidak memilikiya. Memang yang bodoh sering membenci yang tahu yang demikian itulah sebagaimana kami jadikan musuh-musuh dari jenis setan jin dan manusia, kami jadikan pula bagi setiap nabi yang kami utus sebelummu musuh, yaitu setan-setan, yakni pendurhaka yang mengajak pada kedurhakaan dari jenis manusia dan dari jenis jin, sebagian mereka, yakni setan jin atau setan jin manusia membisikkan kepada sebagian setan manusia atau setan jin yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk tujuan menipu siapa yang taat kepada Allah. Seandainya tuhan pemeliharamu menghendaki, niscaya mereka

27 Ibid.,

²⁸ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-An'am.: 112.

tidak mengerjakanya, tetapi itu dikerjakanya, atau permusuhan itu terjadi karena kehendak tuhanmu juga untuk menguji manusia, maka dengan demikian tinggalkanlah mereka, yakni jangan hiraukan gangguan setan jin dan setan manusia dan tinggalkanlah mereka apa yang mereka ada-adakan. Atau, biarkan saja mereka dengan gangguan dan rayuan mereka karena hal tersebut tidak akan mempengaruhi, tidak juga kepada orang-orang yang taat kepada Allah swt.²⁹

Kata (رَبُّكَ) *Rabbuka* / Tuhan pembimbingmu dalam Firman-nya: seandainya Tuhanmu menghendaki dipahami sebagai isyarat kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa apa yang beliau alami dari permusuhan kaum musyrikin, tidak terlepas dari pemeliharaan Allah dan bimbingan-Nya kepada beliau, serta dalam rangka mengangkat derajat dan kedudukan beliau. Gangguan itu sama sekali bukan untuk merendahkan, apalagi menyiksa beliau. Seakan-akan ayat ini memerintahkan Nabi saw. Untuk mengingat begitu banyak anugerah Allah kepada beliau dan agar beliau selalu mengandalkan-Nya.³⁰

‘aduwu /musuh, sedang dalam ayat lain seperti QS.Ali Imran 3.:103, ketika menguraikan permusuhan antar sesama manusia, digunakan bentuk jamak (اعداء) a’da’. ³¹ Memang masdar/ infinitif noun dapat di gunakan menunjuk kepada tunggal dan jamak, feminim dan maskulin. Kendati demikian al-Qur’an ingin menggambarkan bahwa musuh walaupun banyak tetapi tujuanya sama, mereka

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 616-619.

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

dilukiskan dengan bentuk masdar atau tunggal. Tetapi, jika mereka banyak dan motivasi serta tujuan permusuhan berbeda-beda, kata yang di gunakan adalah bentuk jamak. Dalam ayat ini, yang dilukiskan adalah permusuhan yang mempunyai satu tujuan, yaitu menggagalkan misi Rasullah saw.³²

Kata (شيطان) *shayṭan*/setan merupakan kata arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang di gunakan selain orang Arab. Ini di buktikan dengan adanya sekian kata orang arab asli yang dapat di bentuk dengan bentuk kata syaitan. Misalnya (شاط) *shaṭṭa*, (شاط) *shaṭa*, (شوط) *shawṭa*, dan (شطن) *shatṭa* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar serta ekstrim. Makhluk durhaka dan penggoda itu. Boleh jadi dinamai *shaiṭan* yang terambil dari akar kata *shatṭa* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari kata *shāṭa* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.³³

Kata (jin) terambil dari kata (جَنْ) janan berarti tersembunyi. Berbicara tentang jin, adalah memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Diantara mereka ada yang memahami jin dalam arti potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedang jin dan setan adalah sebaliknya. Ada juga yang memahami jin antara lain virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengikuti eksistensi jin, dengan menyatakanya kuman-kuman, mereka menilainya

32 *Ibid.*

³³ Ibid.,

bukan makhluk berakal apalagi makhluk muallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Namun. Bahwa harus digaris bawahi bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjeskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin- menurut kedua ulama itu virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha menulis dalam tafsiranya, al-Manar bahwa: para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang-ulang kami menyatakan bahwa bisa saja dikatakan bahwa makhluk hidup dan tersembunyi yang di kenal dewasa ini melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba-mikroba-bisa saja- merupakan jenis dari jin.³⁴

Kata (اوحينا) *auhainā* terambil dari kata wahyu yang dari segi pengertian bahasa adalah isyarat yang cepat. Yang dimaksud dengan wahyu setan jin kepada manusia adalah rayuan dan bisikan-bisikan buruk, sedang yang dimaksud dengan wahyu setan kepada manusia kepada selainya adalah bisikan tipuan, dorongan untuk melakukan keburukan dengan ucapan indah yang beracun sehingga mangsanya tertipu.³⁵

Kata (زخرف) *Zukhruf* adalah hiasan yang diperindah yang pada hakikatnya adalah keburukan, karena itu *zukhruf-al-Qaul* adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.³⁶

34 *Ibid.*

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

4. Jenis-Jenis Setan

a. Jin , Manusia dan Hawa Nafsu (al-Nās: 6)

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dari (golongan) jin dan manusia.³⁷

Kata al- Jannah adalah petunjuk jamak dari kata (الجنة) jinny yang ditandai dengan (ة) ta' untuk menunjukkan bentuk jamak muannas. Kata jin terambil dari kata akar kata (جنة) janana, yang berarti tertutup atau tidak terlihat. Anak yang masih dalam kandungan dinamai janin karena karena dia terlihat. Surga demikian juga hutan yang lebat, dinamai (جنة) jannah karena pandangan tidak dapat menembusnya. (مجنون) majnun adalah orang gila yang tertutup akalnya. Jin, dinamai demikian, karena ia adalah makhluk halus halus yang tidak dapat dilihat oleh mata.³⁸

Kata (من) min pada awal ayat ini mengandung makna sebagai. Hal ini wajar karena tidak semua manusia dan tidak semua jin melakukan bisikan-bisikan negatif. ada juga yang memahami min berfungsi menjelaskan sehingga Semua makhluk Allah yang tidak soleh, yang menggoda dan mengajak kepada maksianat, dinamai syaithan (setan), baik dari jenis maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada setan manusia ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat. Telah telah di kemukakan bahwa setan baik dari jenis manusia maupun jin. Selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan

³⁷ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-Nas: 6.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati), 755-756.

negatif itulah yang merupakan salah satu minefestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan.³⁹

Para ulama, khususnya kaum sufi, menekankan bahwa bahwa pada hakekatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali ia bisa melepaskan dari diri gejolak tersebut, al-tusturi seorang sufi besar, menyatakan:” tidak diketahui bisikan syirik, kecuali seorang muslim, tidak diketahui kemunafikan kecuali seorang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisika kedurhakaan kecuali yang taat, bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat. Dari ayat diatas, kita dapat memahami bahwa bisikan negatif itu munjur dari dua sumber: nafsu manusia dan rayuan setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad tidak memperturutkanya karena” nafsu bagaikan bayi, jika anda membiarkanya menyusu ia terus menyusu, dan jika anda berisi keras menyapinya, dia akan menerut.⁴⁰

Surah an-Nas ini menyebut Tuhan dengan tiga sifat-nYa: Rabb, Malik dan Ilah, sedang yang dimohonkan hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk kadalam hati. Ini berbeda dengan surah al-Falaq yang hanya menyebut satu sifat tuhan sebagai Rabb al-Falaq tetapi yang dimohon adalah kejahatan makhluk yang secara khusus di sebut tiga macam, yaitu ghasiq (in) idza waqab, an-naffatsat fi-al-‘qab dan hasid (in) idza hasad. Sementara ulama berkata hal tersebut menunjukkan bahwa rayuan setan yang berada dalam dada

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Ibid.,

manusia atau musuh yang berada dalam diri manusia jauh berbahaya dari pada musuh yang berada diluar dirinya, dan oleh karena itu maka permohonan untuk dilindungi dari musuh yang dari dalam itu dimohonkan dengan berulang kali menghadirkan kuasa Allah swt. Demikian suran an-Nas ini mengingatkan manusia akan musuh-musuhnya dan mendorong mereka untuk memohon perlindungan Allah. Perlindungan itu dapat diperoleh manusia dengan mengamalkan tuntunan kitab suci-Nya yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas ini.⁴¹

b. Kuman/Hewan (Shād: 41)

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الْشَّيْطَنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku digangu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".⁴²

Setelah menguraikan ujian untuk mengetahui batas kesyukuran yang dihadapi oleh raja berikut Nabi yakni Sulaiman as. Kini diuraikan ujian yang dihadapi oleh Nabi, yang lain, tetapi ujian menyangkut kesabaran. Kali ini, tokoh yang dikisahkan menyampaikan pada puncak kelemahan dan penderitaan, tubuhnya lemah, lunglai karena penyakit, ayat diatas menyatakan: dan, disamping menarik pelajaran dari kisah Nabi sulaiman, maka ingat dan tarik juga-lah pelajaran dari kisah hamba kami ayyub.yaitu, ketika ia menyeru, yakni memohon kepada Allah

⁴¹ Ibid.,

⁴² *Al-Qur'an dan terjemahnya*, shād: 41.

swt., tuhanya bahwa: sesungguhnya aku merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitan siksaan, yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan.⁴³

Nabi ayyub as. Dalam ucapanya diatas tidak menggerutu tidak juga mengatakan bahwa apa yang yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan .demikian beliau tidak menisbatkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Disamping itu, walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana isyaratnya oleh bentuk nakirah/ indefinite pada kata (نصب) nushb dan (عذاب) ‘adzaba, beliau beliau melukiskanya sebagai (مسني) massani/ aku telah disentuh bukan aku telah ditimpakan.⁴⁴

Penggunaan kata setan oleh Nabi Ayyub-dalam ucapannya itu-bukan kata iblis dari segi bahasa mengandung makna keputusasan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah. Demikian al-Biqa'i. Bisa juga huruf ba' pada kata (بنصب) dalam arti bersama yakni: aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersamaan dengan kepnyahan dan siksaan. Demikian lebih kurang tulis ulama itu.⁴⁵

Ketika menafsirkan QS. ash –Shaffat (37) 65, penulis mengemukkan suatu yang tidak suatu yang tidak menyenangkan pun dinami setan dan tidak harus kata tersebut selalu dipahami dalam arti sosok makhluk halus. Rujukan kesana.atas dasar tersebut tidak ada salahnya kata setan yang digunakan ayat diatas dipahami

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati), 390-393.

44 Ibid.,

⁴⁵ Ibid.,

dalam arti suatu faktor negatif dan buruk yang mengakibatkan penyakit, kepayahan, serta siksaan itu.⁴⁶

Al-Qur'an tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami nabi Ayyub. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskanya sedemikian parah dengan daging dengan daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalnya. Pendapat ini rasanya sangat berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan apalagi seorang nabi tentulah seorang yang memiliki penampilan yang simpatik dan, kalaupun sekalian menderita penyakit, itu bukanlah yang menjijikkan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjauhinya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati masyarakat. Nabi Ayyub dalam doanya diatas menyampaikan keluhan beliau sangat singkat. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh kecuali diri beliau sendiri. Harta bend dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh tidak kurang satu apa pun. Jika dipahami demikian, itu tidak sejalan dengan informasi banyak yang riwayat yang agaknya bersumber dari buku-buku orang Yahudi.⁴⁷

B. Metode dan Pendekatan M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan ayat-ayat Setan

1. Titik Singgung Pemaknaan Kata Setan Menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an.

46 Ibid.,

47 Ibid.,

Telah diketahui bersama bahwa secara umum bahwa kata setan-memiliki makna sebagai lambang kejahatan, atau bahkan wujud kejahatan sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.⁴⁸ Akan tetapi seiring dalam perkembangan zaman, terdapat beberapa perbedaan pemaknaan kata setan, baik dari golongan orang-orang yang mengaku kepada agama-agama samawi ataupun ilmuwan memiliki perbedaan pendapat, baik dari sudut pandang bahasa maupun agamawan. Menurut kelompok orang-orang yang mengaku percaya agama samawi-mereka hanya menggunakan kata setan dalam percakapan dan tulisan saja, tetapi mereka hampir tidak lagi membawa para penderita “kesurupan” pada pendeta atau ulama. Mereka memahami setan sebagai sekadar menemani manusia dan menggodanya tanpa kekuasaan.⁴⁹ Sedangkan menurut salah satu pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamakan *shaytan*⁵⁰

Dari sekian pendapat yang ada, serta beberapa penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis, M. Quraish Shihab memperoleh kesan, bahwa setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela, sehingga pemaknaan setan dapat diperluas yang tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis dan manusia, tetapi mencakup pula, misalnya virus atau kuman-kuman penyakit dan lain sebagainya.⁵¹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 20.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2013), 21.

50 *Ibid.*,

⁵¹ Ibid., 25.

Dari pendapat yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam pemaknaan kata setan diatas, penulis mendapat perluasan makna terkait pemaknaan kata setan menurut M. Quraish Shihab. Yakni sebagaimana telah disebutkan diatas tentang gambaran secara umum pemaknaan kata setan menurut beberapa golongan, serta pemaknaan yang berkembang di masyarakat sekitar, pemaknaan setan mengalami perluasan makna menjadi segala sesuatu yang menimbulkan kejahatan, keburukan dan atau sesuatu yang tidak menyenangkan dari jenis jin, manusia maupun binatang, yang mencakup virus, kuman dan sebagainya.

1. Analisis Terhadap Metode dan Pendekatan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Setan.

Dari beberapa penafsiran ayat-ayat setan dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh mufassir M. Quraish Shihab diatas, dapat di analisis bahwa dari segi pemaknaan mengalami perluasan makna.

Adapun dari segi metode dan pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut: sebagaimana pembagian metode penafsiran yang telah disepakati para ulama dalam menulis dan mempersembahkan karya tafsir mereka yaitu, metode *Tahlīl*, *Ijmālī*, *Muqāran*, dan Metode *Maudhū'iy*. Dalam kaitannya penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat setan (Setan Dalam al-Qur'an) metode yang digunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *maudū'iy*, metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbicara

tentang satu *qodiyah* (masalah) atau tema, serta mengarah pada satu penegrtian dan satu tujuan berdasar kronologis dan melihat asbab al-Nuzulnya.

Pola penafsiran *maudhu'iyy* ini dilakukan dalam rangka memberikan konsep al-Qur'an terkait dengan tema-tema kehidupan secara komprehensif, yang akan mempermudah masyarakat menemukan pandangan al-Qur'an, tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak mereka perlukan.

Adapun bila ditinjau dari macam metode maudhu'i, maka termasuk metode deduktif, yaitu penafsiran dimulai dari ayat-ayat al-Qur'an, untuk menganalisis problem sosial

Adapun pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsirannya adalah Tafsir bercorak *Lughawiyah/Adabiy*, Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang mendasarkan penafsirannya pada sisi simantiknya.